

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN MOTIVASI KOMIKA DALAM MELAKUKAN *OPEN MIC*

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember



Disusun oleh:

Moch. Rizky Zulkarnaen

1010811040

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

2016

NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN MOTIVASI KOMIKA DALAM MELAKUKAN *OPEN MIC*

Telah Disetujui Pada Tanggal

23 Juni 2016

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

1. Panca Kursistin H., S.Psi., MA., Psikolog
(19730303732005012001)

2. Danan Satriyo W., S.Sos., M.Si
(1312649)

GAMBARAN MOTIVASI KOMIKA DALAM MELAKUKAN *OPEN MIC*

**Mochammad Rizky Zulkarnaen¹ Panca Kursistin H²
Danan Satriyo W³**

INTISARI

Open mic merupakan sarana bagi para komika untuk menyampaikan keresahan sosial yang telah diamatinya dan juga sebagai panggung belajar untuk mengembangkan bakat. Setiap komika memiliki motivasi dan kebutuhan yang berbeda-beda dalam melakukan *open mic*. Komika dalam melakukan *open mic* mempunyai tujuan yang berbeda-beda karena dirinya merasa membutuhkan panggung *open mic* sebagai ajang belajar, menyampaikan gagasannya ataupun bisa berkumpul dengan komika yang lain. Kebutuhan tersebut meliputi: kebutuhan berprestasi, bersahabat, dan berkuasa. Kebutuhan-kebutuhan itulah yang menjadi motivasi para komika untuk melakukan *open mic*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran motivasi komika melakukan *open mic* yang menggunakan teori Motivasi dari McClelland. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengambilan data menggunakan skala motivasi dengan jumlah sampel sebanyak 35 subyek.

Hasil penelitian ditemukan bahwa komika memiliki motivasi melakukan *open mic* dalam kategori tinggi dengan hasil prosentase 60%. Hasil prosentase dari aspek motivasi kebutuhan bersahabat (*need for affiliation*) memiliki jumlah prosentase 51,4% dalam kategori rendah, kebutuhan berkuasa (*need for power*) memiliki 51,4% dalam kategori tinggi, dan kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) memiliki jumlah prosentase dengan hasil 60% dalam kategori tinggi.

Kata kunci : motivasi, *open mic*

-
1. **Peneliti**
 2. **Dosen Pembimbing I**
 3. **Dosen pembimbing II**

THE DESCRIPTION OF COMIC'S MOTIVATION IN DOING OPEN MIC

**Mochammad Rizky Zulkarnaen¹ Panca Kursistin H²
Danan Satriyo W³**

ABSTRACT

Open mic is a facility for comic to communicate social anxiety has been observed and also for performing stand to develop skill. Each comics has motivation and different necessities in doing open mic because the stage of open mic is a place for learning, or expressed his idea to gather with other comics. The necessities are: need for achievement, need for affiliation and need for power. Those necessities can be motivation for each comic to do open mic.

The aim of the research is to know the reflection of comica's motivation in doing open mic in McClelland theory. The research design is quantitative research with descriptive approach. The data collection method used motivation scale which 35 subject as total sample.

The result of the research showed that comic has motivation in doing open mic in high category in 60% as result percentage. The result percentage from motivation aspect of need for affiliation has 48,6% as result percentage in high category, need for power has 51, 4% in high category, and need for achievement has total percentage 60% in high category.

Key words: motivation, open mic.

-
- 1. The Researcher***
 - 2. First Supervisor***
 - 3. Second Supervisor***

PENDAHULUAN

Stand up comedy adalah seni pertunjukkan komedi yang dilakukan oleh satu penampil (*One man show*) atau yang biasa disebut komika. Menurut Pragiwaksono (2012) mengatakan bahwa *Stand up comedy* itu berangkat dari observasi, memotret fenomena sosial, menganalisis dan membahasnya secara monolog yang lucu. Komika yang sedang melakukan *stand up comedy* akan melemparkan jokes kepada penonton dari hasil observasi dan analisis tentang fenomena yang diresahkan kepada penonton secara komedi, biasanya jokes yang komika bawaikan terdapat sebuah statement yang mengandung kritik sosial akan keresahan komika dengan keadaan sekitar.

Komunitas *Stand up comedy* Jember merupakan sebuah komunitas para pecinta hiburan *stand up comedy* yang sengaja dibentuk sebagai wadah untuk belajar dan mengembangkan bakat dalam bidang *stand up comedy*. *Stand up comedy* Jember terbentuk pada tanggal 5 April 2012 dengan beranggotakan 35 anggota dengan 4 komika cewek. Anggota *stand up comedy* Jember memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang sebagai pelajar, mahasiswa, maupun yang sudah berkeluarga dan memiliki profesi.

Komunitas *stand up comedy* Jember memiliki kegiatan dan aturan yang sama dengan komunitas *stand up comedy* di seluruh Indonesia, seperti melakukan *gathering* antar komika Jember dengan kegiatan rutinnnya membuat materi atau program mentoring, membuat *show stand up comedy* dan yang paling penting adalah membuat acara *open mic*.

Menurut Pragiwaksono (2012) *Open mic* itu sering jadi tempat para *comic* untuk mencoba materi yang mereka baru tulis, sebelum materi itu komika gunakan di *gig stand up comedy*. *Open mic* adalah panggung yang digunakan oleh komika untuk mencoba materi baru dan mengetahui materi yang sudah komika tulis apakah sudah berhasil atau belum bisa menciptakan tawa dari penonton yang nantinya materi ini akan di bawa di panggung *show* atau *event-event* diluar komunitas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara komika yang melakukan *open mic* memberi gambaran bahwa komika melakukan *open mic* mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Komika akan selalu melakukan *open mic* karena dirinya merasa membutuhkan panggung *open mic* sebagai ajang belajar, menyampaikan gagasannya ataupun bisa berkumpul dengan komika yang lain.

Sebagian besar kebutuhan komika menjadi dasar dorongan komika dalam melakukan *open mic*. Hasil wawancara yang sudah diperoleh peneliti mencoba berasumsi bahwa komika dalam melakukan *open mic* memiliki dorongan yang berbeda beda untuk mencapai sebuah tujuan tertentu atau disebut dengan motivasi.

Motivasi adalah daya penggerak di dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Motivasi merupakan keadaan internal organisme (individu), yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi berperan sebagai pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986, Reber, 1988 dalam nurseto, 2010). Menurut McClelland (Mikhriani, 2008) setidaknya ada tiga motif sosial yang secara simultan terjadi pada setiap orang. tiga motif sosial

yang diidentifikasi ialah kebutuhan berprestasi, kebutuhan kekuasaan, dan kebutuhan berafiliasi. Tiga motif sosial ini merupakan titik pendekatan terhadap motivasi. Komika yang melakukan *open mic* memiliki dasar tiga motif sosial yang dijelaskan oleh McClelland, seperti kebutuhan berprestasi atau *need achievement* yang meliputi tanggung jawab komika untuk membuat materi yang lucu dan juga menerima kritik dan saran dari komika lain agar bisa mendapatkan hasil yang baik. Pada Motivasi bersahabat atau *Need for affiliation* komika Jember mengaku senang ketika bisa bersahabat dan mempunyai teman di komunitas *stand up comedy*. Pada motivasi untuk berkuasa *Need for power* pada komika Jember dapat dilihat dari keinginan komika untuk mendapatkan prestis dan status personal sebagai komika dan juga keinginan komika untuk menyampaikan gagasan pribadi yang dibawakan komika dalam materinya dan dapat berpengaruh kepada penonton.

Hasil Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Greengross dkk (2012) menunjukkan bahwa seorang *stand up comedian* profesional memiliki nilai lebih tinggi di semua gaya komedi, kemampuan humor dan kecerdasan secara verbal. Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan tentang *stand up comedy* dipandang dari tingkat intelegensi yang dimiliki para pelaku *stand up comedian* profesional dibanding penulis komedi maupun mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti tidak sampai ingin membuktikan antara kemampuan intelegensi atau keterampilan memproduksi humor para komika namun lebih hanya menggambarkan motivasi yang mempengaruhi komika dalam melakukan *open mic* terkait dengan motivasinya.

Seorang komika dalam melakukan *open mic* sangatlah penting memiliki motivasi dalam dirinya. Komika akan sangat bergantung pada motivasi yang komika miliki agar terus melakukan *open mic*. Motivasi komika dalam melakukan *open mic* sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan kualitas komika dalam melakukan *open mic*.

Motivasi komika dalam melakukan *open mic* bisa menjadi tolak ukur komika dalam menentukan arah komedi yang komika inginkan. Komika dalam melakukan *open mic* memiliki motivasi yang didasari kebutuhan untuk melakukan *open mic*. Kebutuhan dasar yang dimiliki oleh seorang komika akan membawa tujuan komika dalam melakukan *stand up comedy* yang dikenal sebagai hiburan untuk menyampaikan suatu pesan yang tersirat maupun tersurat dalam materi yang didalamnya terdapat opini dari komika terhadap fenomena sosial yang komika tangkap. *Stand up comedy* yang diadopsi dari budaya luar ketika masuk di Indonesia dengan hiburan lawak yang sudah ada terlebih dahulu akan berpengaruh dalam tumbuh kembangnya seni *stand up comedy* yang ada di Indonesia khususnya di Jember. Lawak yang menjadi seni yang terlebih dahulu berkembang di Indonesia mempengaruhi pola pikir komika di Indonesia khususnya di Jember untuk membuat materi yang sesuai dengan *Stand up comedy* yang telah disepakati oleh Komika yang ada di Amerika. Lawak yang hanya menitik beratkan dengan kelucuan tanpa perlu melihat keaslian materi dan bermain sudut pandang dari pelaku seninya menjadi masalah tersendiri bagi komika yang ingin menggeluti hiburan *stand up comedy*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan karakteristik faktor, gejala, dan fungsi suatu populasi. Penelitian deskriptif bersifat terstruktur dan tidak fleksibel (dalam Sarwono, 2006). Berdasarkan pengertian tersebut penelitian ini diarahkan pada penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tinggi, rendahnya motivasi komika dalam melakukan *open mic*.

Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyona, 2014). Peneliti menggunakan Teknik *sampling jenuh* karena dalam penelitian ini memiliki populasi yang kecil berjumlah 35 sampel.

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala motivasi pada komika dalam melakukan *open mic*. Skala tersebut dibuat berdasarkan teori motivasi McClelland yang diturunkan menjadi indikator-indikator. Skala yang digunakan untuk mengukur motivasi dalam melakukan *open mic* adalah skala psikologi dengan bentuk *Likert*.

HASIL PENELITIAN

Analisa data yang dilakukan peneliti dengan pengkategorian. Pengkategorian yang dilakukan oleh peneliti disajikan secara umum keseluruhan data, pengkategorian dari tiap-tiap aspek serta setiap indikator motivasi komika dalam melakukan *open mic*.

Hasil Prosentase Motivasi Secara Keseluruhan

Kategori	Keterangan	\sum Orang	Prosentase
$X \geq 61,51$	Tinggi	21	60%
$X \leq 61,51$	Rendah	14	40%

Diketahui bahwa dari tabel hasil prosentase motivasi secara keseluruhan subyek penelitian yang berjumlah 35 komika dapat diketahui dengan nilai *mean* 61,51 maka komika dengan motivasi mendapatkan prosentase 60% sedangkan komika yang memiliki motivasi rendah mendapatkan prosentase sebesar 40%. Hasil analisa dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa motivasi komika Jember dalam melakukan *open mic* dalam kategori tinggi.

Setelah melakukan perhitungan untuk kategorisasi secara keseluruhan untuk motivasi komika dalam melakukan *open mic*, peneliti selanjutnya melakukan perhitungan kategorisasi tinggi dan rendah untuk per aspek.

Kecenderungan Gambaran Motivasi Komika

Aspek	Prosentase	Kategori
Kebutuhan Bersahabat	48,6%	Tinggi
Kebutuhan Berkuasa	51,4%	Tinggi
Kebutuhan Berprestasi	60%	Tinggi

Hasil prosentase kecenderungan gambaran motivasi komika dalam melakukan *open mic* berada pada kebutuhan bersahabat dengan jumlah prosentase 48,6% dalam kategori tinggi sehingga kebutuhan bersahabat komika dapat dikatakan rendah. kebutuhan berkuasa motivasi komika dalam melakukan *open mic* mendapatkan kategori tinggi dengan jumlah prosentase 51,4% dan juga kebutuhan berprestasi yang tinggi dengan 60%.

Komika yang memiliki kebutuhan bersahabat yang rendah tidak memiliki keinginan untuk menjalin hubungan persahabatan dalam komunitas sehingga komika tersebut tidak memiliki banyak teman. Komika cenderung bersifat individual dan tidak patuh terhadap keputusan yang diberikan komunitas terhadap dirinya, namun dari hasil penelitian yang didapatkan komika memiliki kebutuhan berkuasa dan berprestasi yang tinggi. Komika yang memiliki kebutuhan berkuasa dan kebutuhan berprestasi tinggi memiliki dorongan untuk menyampaikan gagasan pribadi untuk dapat menginspirasi penonton. Komika memiliki kebutuhan untuk menjadi dominan agar supaya penonton dapat menghargai dan menerima materi yang dimilikinya. Komika Jember merasa bertanggung jawab dengan *performance* di *open mic* sehingga komika tersebut ingin selalu memperbaiki dan berproses agar dapat membuat materi yang lucu di acara *open mic* agar mendapatkan panggung *show*. Komika selalu berusaha agar mendapatkan panggung *show*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% (21 komika) memiliki motivasi yang tinggi dan 40% (14 komika) memiliki motivasi yang rendah. Hasil analisa menunjukkan bahwa motivasi komika tergolong dalam kategori tinggi. Komika yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Sejalan dengan pendapat Handoko (dalam Pramono, 2007) bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Hasil wawancara

komika Jember mengatakan bahwa komika Jember melakukan *open mic* karena kebutuhan komika untuk selalu belajar dan berproses untuk bisa membuat penonton tertawa. Kesabaran dan ketekunan komika hingga 8 bulan untuk terus mencoba *open mic* dengan kegagalan yang dialaminya membuktikan bahwa komika memiliki motivasi tinggi.

McClallend (dalam Mikhriani, 2008) mengatakan Kebutuhan Berprestasi (*Need For Achievement- N ach*), yaitu kebutuhan seseorang untuk berhasil mencapai tujuan atau melewati standar sebelumnya dengan melakukan hal yang susah dan penuh tantangan dan menerima umpan balik dari orang lain untuk diperbaiki dan mendapatkan prestasi. Komika yang memiliki kebutuhan berprestasi akan terus berusaha dengan tekun untuk bisa menjadi lucu untuk mendapatkan panggung *show* dan *event-event* komersil. Komika Jember akan selalu memperbaiki penampilannya dalam setiap *open mic*.

Kebutuhan berprestasi komika membawa komika untuk terus berjuang agar mendapatkan panggung *show* dan *event-event* komersil yang menjadi tujuan komika melakukan *open mic*. Sejalan dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa komika melakukan karena memang memiliki tujuan untuk bisa mendapatkan kesempatan mendapatkan panggung *show* dan panggung-panggung komersil. Komika mengaku selalu melakukan *open mic* agar komika tersebut terpilih menjadi penampil dalam acara *stand up show* dan juga bisa mendapatkan job yang dapat menghasilkan uang.

Komika yang memiliki motivasi tinggi juga memiliki kebutuhan untuk menjadi pengaruh terhadap penonton yang sedang menonton. Komika yang

memiliki kebutuhan berkuasa yang tinggi memiliki kebutuhan untuk menyampaikan gagasan pribadi yang ingin komika sampaikan dalam materinya agar dapat mempengaruhi penonton. Sejalan dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa komika ketika melakukan *open mic* akan membawakan materi yang komika ciptakan sendiri melalui keresahan dan opini dalam materinya agar dapat menginspirasi penonton yang melihat penampilannya. McClallend (dalam Mikhariani, 2008) menjelaskan Dorongan kebutuhan berkuasa menghasilkan sebuah kebutuhan untuk menjadi berpengaruh di antara orang lain, efektif dan membuat sebab akibat suatu kejadian. Motif ini melahirkan kebutuhan yang kuat untuk memimpin dan biasanya ada keinginan kuat untuk melaksanakan gagasan pribadi.

Kebutuhan berprestasi dan kebutuhan berkuasa yang tinggi bahwa komika yang melakukan *open mic* ingin menyampaikan keresahan yang ingin disampaikan dalam acara *open mic* karena merasa dirinya merasa dihargai dan diterima ketika diatas panggung. Kebutuhan berkuasa dan kebutuhan berprestasi yang tinggi ini yang mengakibatkan komika memiliki kebutuhan bersahabat yang rendah. Komika merasa tidak perlu memiliki hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya karena dengan adanya panggung *open mic* komika bisa menyampaikan materi yang komika resahkan kepada penonton dengan *feedback* tawa penonton yang bersifat candu bagi komika.

Komika yang memiliki kebutuhan berkuasa memiliki kebutuhan untuk menyampaikan gagasan pribadi agar dapat menginspirasi penonton karena merasa dirinya dihormati dan diterima ketika diatas panggung. Sejalan dengan hasil

wawancara yang mengatakan bahwa komika Jember mengaku bahwa dirinya tertutup kepada orang disekitar dan sangat membutuhkan panggung *open mic* karena dirinya merasa dihargai ketika diatas panggung daripada dikehidupan sehari-hari. Komika Jember mengaku bahwa panggung *open mic* adalah panggung yang komika butuhkan untuk menyampaikan keresahan yang dimilikinya agar penonton memahami makna yang disampaikan dalam materi.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa kebutuhan bersahabat yang dimiliki dalam kategori rendah. Komika tidak terlalu memiliki keinginan yang kuat untuk menjalin hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab terhadap orang lain. Hasil penelitian mengatakan bahwa komika akan berfokus pada diri sendiri meskipun tetap menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian Greengross (2012) mengatakan bahwa komika cenderung memiliki sifat ekstrovert diatas panggung dan introvert di kehidupan sehari-hari. Komika tersebut bisa memposisikan dirinya ditengah-tengah antara hubungannya dengan orang lain dan dirinya sendiri dalam menulis materi. Komika tersebut tetap berdiskusi dengan komika lain namun kendali utama dari keberhasilan komika tersebut ada pada dirinya sendiri. Hal ini berbeda dengan *genre* komedi lain yang lebih dari satu penampil diatas panggung. *Genre* komedi yang memiliki penampil lebih dari satu akan memiliki hubungan yang baik dengan penampil yang lain dalam grupnya agar mendapatkan *chemistry* yang baik di atas panggung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran motivasi komika dalam melakukan *open mic* pada komunitas *stand up indo Jember* diketahui bahwa

motivasi yang dimiliki oleh komika tergolong dalam kategori tinggi dengan jumlah prosentase 60% sehingga dapat dikatakan bahwa komika yang melakukan *open mic* memiliki motivasi tinggi untuk melakukan *open mic*, artinya komika Jember memiliki keinginan kuat untuk melakukan *open mic* dengan tujuan yang ingin komika capai dalam acara *open mic* tersebut.

Kebutuhan berprestasi (*Need for achievement*) menjadi motivasi yang paling banyak mempengaruhi komika dalam melakukan *open mic* dengan jumlah prosentase 60%. Komika memiliki kebutuhan berkuasa (*need for power*) yang tinggi dengan jumlah prosentase 51,4%, sehingga dapat dikatakan komika juga memiliki gagasan pribadi dalam materinya dan juga memiliki kebutuhan untuk membuat orang lain terinspirasi dari materi yang komika buat sesuai dengan tujuan dari *stand up comedy* sendiri, sedangkan kebutuhan bersahabat (*need for affiliation*) yang mendapatkan jumlah prosentase 48,6% pada kategori tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan bersahabat komika tergolong rendah.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggali aspek lain yang mempengaruhi komika dalam melakukan *open mic* seperti faktor-faktor yang mempengaruhi komika melakukan *open mic* dan juga menemukan variabel lain yang mempengaruhi komika melakukan *open mic* dan mengeksplorasi seni *stand up comedy*.

2. Bagi komika sebagai subjek penelitian, perlunya memanfaatkan motivasi komika yang tinggi dalam penerapannya di bidang *stand up comedy* maupun di aplikasikan dalam bidang lain dan juga selalu meningkatkan motivasi komika dalam kebutuhan berprestasinya (*need for achievement*) sehingga mendapatkan banyak prestasi. Peneliti berharap dari hasil yang diperoleh komika dapat meningkatkan kebutuhan berkuasa yang tinggi agar memberikan materi yang lucu dan juga dapat menginspirasi penonton dan agar selalu meningkatkan kebutuhan bersahabat dalam menggeluti seni *stand up comedy*.
3. Bagi komunitas *stand up indo Jember* diharapkan menjadi gambaran motivasi komika dalam melakukan *open mic*. Peneliti berharap agar komunitas dari hasil penelitian ini dapat memanfaatkan motivasi komika agar selalu melakukan *open mic*. Hasil penelitian dengan kebutuhan berkuasa dan kebutuhan berprestasi yang tinggi agar dapat dimanfaatkan oleh komunitas untuk selalu ditingkatkan agar komika Jember mendapatkan prestasi dan juga menjadikan materi yang ditulis menjadi materi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Greengross, G (2012). Personality Traits, Intelligence, Humor Styles, and Humor Production Ability of Professional Stand-up Comedians Compared to College Students. *Journal psychology of Aesthetic, Creativity, and the Arts*, Vol 6, No.1, 74-82 United states : American psychological Association.
- Mikhriani (2008). Manajemen diri dan kajian psikologi : perspektif tiga motif sosial David McClelland. *Jurnal MD*, Vol.1 No.1, Desember
- Nurseto, T (2010). Pembelajaran Motivasi Berprestasi dalam Mata Kuliah Kewirausahaan dengan Game Tournament, *Jurnal psikologi*, Vol. 7, No 1, April. Fakultas ilmu sosial dan Ekonomi UNY : Yogyakarta.
- Papana, R (2012). *Kiat tahap awal belajar stand up comedy Indonesia*. Jakarta : media kita.

Pragiwaksono, P (2012). *Merdeka dalam bercanda*. Yogyakarta : Bentang

Pramono, J (2007). Pengaruh faktor higin dan pemuas pada motivasi dam kinerja : uji terhadap teori Herzberg. *Jurnal optimal*, Vol.1, No. 1, Maret

Sarwono J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.